

# TINDAKAN APLIKATIF SUPERVISI KEPENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR TERHADAP PENGARAHAN AKADEMIK PEMBELAJARAN MODEL BERFIKIR, MENULIS DAN BERDISKUSI

Raina Sune  
SDN 07 Marisa

## Abstrak

*Rumusan Masalah pada penelitian ini yaitu 1). Bagaimana meningkatkan kreatifitas mengajar guru melalui konsepsi model pembelajaran Berfikir, Menulis, Berdiskusi pada pengajaran ilmu sains di Sekolah Dasar Negeri 07 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018? 2). Bagaimana meningkatkan kompetensi guru mengajar ilmu sains melalui konsepsi model pembelajaran Berfikir, Menulis, Berdiskusi di Sekolah Dasar Negeri 07 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. ?.* Adapun Tujuan Penelitian ini yaitu 1) Untuk meningkatkan minat siswa pada pembelajaran dengan yang akan diperkenalkan oleh guru yang mengajar ilmu sains di depan kelas 2) Untuk meningkatkan kreatifitas dalam berfikir kritis, berkarya dan berkomunikasi pada materi pengajaran ilmu sains melalui konsepsi model pembelajaran Berfikir, Menulis, Berdiskusi. Tingkat ketuntasan kegiatan belajar mengajar mencapai 80 % tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan jauh lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan Kinerja Guru siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran BMD (Berfikir, Menulis dan Diskusi)

Kata Kunci : Berfikir, Menulis Dan Berdiskusi.

## PENDAHULUAN

Krusialitas masalah masa depan, arah dan tujuan pendidikan Indonesia yang harus di hadapai adalah kendala rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan dan perbaikan sarana/prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata. Sebagaimana sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu yang cukup menggembirakan, namun Sebagian lainnya masih memprihatinkan. Dari berbagai pengamatan dan analisis, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata.

*Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan educational production function yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipilih semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan education production function terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.

*Kedua*, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

*Ketiga*, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat pada umumnya selama ini lebih banyak bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk

mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa, sebagai salah satu pihak utama yang berkepentingan dengan pendidikan.

Di sisi lain, pelaksanaan pengajaran di sekolah perlu menjadikan prioritas penting pembinaan pendidikan terutama oleh supervisor pendidikan terutama aspek konsepsi pembelajaran yang bervariasi akan bermuara pada target peningkatan kualitas guru di samping hasil prestasi belajar siswa itu sendiri.

Saat ini pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Manusia dengan segala persoalan dan kegiatannya secara dinamis dituntut untuk mampu beradaptasi dan memecahkan segala persoalan yang sudah dihadapi saat ini, tentu dalam memecahkan segala persoalan dibutuhkan kecerdasan, kreatifitas dan kearifan agar dalam menyelesaikan masalah tidak menimbulkan masalah yang lebih sulit.

Untuk menciptakan manusia yang berkualitas tentu tidak lepas dari dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mengalirkan generasi yang berkualitas dan mandiri, oleh karena itu pendidikan juga dituntut memiliki kualitas yang baik.

Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui peningkatan kualitas pembelajaran, siswa akan semakin termotivasi dalam belajar, daya kreatifitasnya akan semakin meningkat, semakin positif sikapnya, semakin bertambah jenis pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai serta semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan secara nasional, telah dilakukan pengkajian ulang terhadap kurikulum. Sehingga terjadi penyempurnaan kurikulum dari waktu ke waktu. Salah satunya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga pengetahuan sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, atau konsep-konsep saja merupakan suatu proses penemuan.

Pengetahuan sains diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan pengajaran ilmu sains perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Di tingkat sekolah dasar, ini diharapkan ada penekanan pembelajaran saling korelatif antara Lingkungan Teknologi dan Masyarakat secara terpadu dan yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep pengetahuan sains dan Kompetensi kerja ilmiah secara bijaksana.

Tujuan kurikulum sebagaimana di atas harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran ilmu sains, sehingga perlu diterapkan dengan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas mengajar bagi guru dan model pembelajaran yang tidak membosankan sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Kreativitas**

Rendahnya kreatifitas guru akan mempengaruhi prestasi akademik maupun non akademik, dan sebaliknya tinggi rendahnya kreatifitas guru akan mendorong kemandirian dan pengembangan diri sehingga seseorang siswa akan menghasilkan sesuatu yang baru. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian. Menurut Semiawan, dkk (1987) kreativitas sebagai proses merupakan hal yang lebih esensial dan perlu ditanamkan pada individu sejak dini dengan cara menyibukan diri secara kreatif. Misalnya dalam proses bermain, dengan adanya gagasan atau unsur-unsur pikiran. Akan menjadi keasyikan yang menyenangkan dan penuh tantangan bagi guru yang kreatif. Dengan kata lain, kreativitas dalam hal ini merupakan proses berfikir yang mengarah pada suatu usaha untuk menemukan hubungan-hubungan baru mendapatkan jawaban, metode atau cara baru dalam memecahkan masalah.

Ditinjau dari segi *product*, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yang pada umumnya bersifat original atau unik. Secara lebih rinci Munandar (1992), menjelaskan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang ada sehingga menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap

suatu masalah dengan menekankan pada kuantitas, ketepatan dan keragaman jawaban. Kreativitas yang dimaksud adalah berfikir kreatif atau divergen.

Dimensi *press* (tekanan/dorongan) adalah kondisi yang dapat mendorong atau menghambat seseorang untuk bertindak kreatif. Dorongan atau hambatan tersebut dapat berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat, maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Jika kedua kondisi ini menggantungkan atau menunjang, yakni adanya keinginan dari seseorang (individu) untuk melibatkan memungkinkan individu tersebut untuk bertindak secara kreatif.

Definisi lain mengenai kreatifitas diungkapkan oleh Amien (1980) yang mengatakan bahwa kreatifitas merupakan pola berfikir atau ide yang spontan atau imajinasi yang mencirikan hasil artistik, penemuan-penemuan ilmiah dan penciptaan-penciptaan secara mekanis. Lebih lanjut Amien menjelaskan bahwa kreatifitas meliputi hasil sesuatu yang baru atau sama sekali baru bagi dunia ilmiah atau relatif baru bagi individunya.

Berdasarkan paparan mengenai beberapa definisi kreativitas di atas dapat dilihat bahwa kreativitas mengandung arti yang luas dan mempunyai tahapan yang diawali dengan suatu pemikiran atau ide yang kreatif, kemudian melakukan kegiatan kreatif sehingga tercipta hasil yang kreatif. Namun demikian pada intinya terdapat persamaan antara definisi-definisi tersebut yaitu kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru atau relatif baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

### Ciri-Ciri Kreativitas

Ciri-ciri atau karakteristik kreativitas pada umumnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan kemampuan kreatif dari seseorang. Menurut Guilford (lewat Kuncoro) ciri-ciri kreativitas seseorang dapat dilihat dari aspek berfikir dan aspek dorongan atau motivasi. Aspek berfikir kreatif ditunjukkan oleh sifat-sifat kelancaran (*fluency*), Kelenturan (*flexibility*), Keaslian (*originality*), dan penguraian (*elaboration*). Aspek dorongan atau motivasi ditunjukkan oleh sifat-sifat karakter, seperti sikap percaya diri, tidak konvensional, dan aspirasi keindahan.

Kelancaran (*fluency*), adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Ciri-cirinya antara lain meliputi : (1) *Word Fluency*, yakni kemampuan untuk menghasilkan kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf tertentu atau kombinasi dari huruf-huruf. Kelancaran kata (*Word Fluency*) pertama kali dipublikasikan oleh Thurstone pada tahun 1938. Pendapat Guilford mengenai kelancaran kata diungkapkan bahwa kemampuan tersebut tidak mudah untuk dilihat, namun merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan kreativitas sehari-hari. (2) *Associational Fluency*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sejumlah kata-kata yang mengandung beberapa macam hubungan, dapat berbentuk sebuah ide, pemberian judul atau memberikan arti serupa. Selain itu dapat juga diartikan sebagai kemampuan berfikir secara analog atau kebaikannya. (3) *Expressional Fluency*, adalah kemampuan untuk menyusun kata-kata terorganisasi, seperti dalam bentuk ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat. Dengan kata lain merupakan kelancaran dalam mengekspresikan pikiran-pikiran, ide-ide atau pemecahan masalah dalam bentuk kata-kata atau kalimat. (4) *Ideational Fluency*, merupakan kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide-ide dengan cepat yang sesuai dengan kegunaan yang diminta. Beberapa jenis test mengenai *ideational fluency*, kecepatan lebih penting dari kualitas, ide yang dihasilkan dapat berbentuk simple atau kompleks, dapat berupa pemberian judul baik untuk gambar maupun cerita. Atau dapat pula berupa ungkapan-ungkapan dalam kalimat pendek yang merupakan kesatuan hasil pemikiran, misalnya benda apa saja yang memiliki sifat padat, fleksibel, dan bercorak? Maka jawabannya dapat berupa kain, daun, barang-barang dari kulit, dan lain sebagainya.

Kelenturan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Hal-hal yang termasuk dalam ciri-ciri ini adalah : (1) *spontaneous flexibility* yakni kemampuan atau kecenderungan untuk menghasilkan bermacam-macam variasi dari ide-ide yang bebas dari hambatan atau keterpaksaan. *Spontaneous flexibility* dapat dikatakan pula sebagai keluwesan dalam mengadakan pendekatan terhadap masalah. Artinya bila melalui pendekatan yang satu tidak mendapat hasil yang diharapkan, maka dengan segera akan menggantikannya dengan cara pendekatan lain. Seseorang yang memiliki kemampuan *spontaneous flexibility* rendah, akan terlihat kaku dalam memberikan ide atau pendapatannya. Ia akan cenderung untuk bertahan pada satu atau beberapa pemikiran yang sempit saja. Namun demikian orang tersebut masih mempunyai kemungkinan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi meskipun tidak melakukan secara spontan. (2) *Adaptive flexibility*, merupakan penyesuaian yang fleksibel dalam menghadapi masalah sampai diperoleh hasil pemecahannya. Mengenai hal ini seseorang akan gagal

untuk menyelesaikan masalah bila ia tidak mampu untuk bertindak fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan masalah yang sedang dihadapi.

Kreativitas adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli dan tidak klise. Dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang luar biasa jarang ditemui dan unik.

Elaborasi adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci yakni merupakan aktivitas untuk merangkai sebuah ide atau jawaban-jawaban simpel agar menjadi lebih mendetail. Elaborasi ini dapat dikembangkan dengan cara memberi informasi tambahan atau melalui komunikasi verbal.

### **Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

### **Pembelajaran Inovasi dan Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2).

Wahyuni (2001: 8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001: 8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian Kinerja Guru yang tinggi. (Nur, 1996: 4). Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan cara kerjasama.

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa memiliki tanggungjawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa harus membagi tugas dan berbagai tanggungjawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Johnson, Johnson, dan Smitt dalam Felder (1994: 2) menambahkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Ketergantungan Positif  
Anggota kelompok harus saling tergantung untuk mencapai tujuan. Jika ada anggota yang gagal mengerjakan tugasnya maka setiap anggota harus menerima konsekuensinya.
2. Kemampuan Individual  
Seluruh siswa dalam satu kelompok memiliki tanggung jawab melakukan pekerjaannya dan menguasai seluruh bahan untuk dipelajari.
3. Promosi tatap muka interaktif  
Meskipun beberapa kelompok kerja dibagi-bagikan dan dilakukan tiap individu, beberapa diantaranya harus dilakukan secara interaktif, anggota kelompok saling memberikan timbal balik.
4. Manfaat dari penggabungan keahlian yang tepat  
Siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan mempraktekkan pembangunan kepercayaan, kepemimpinan, pembuatan keputusan, komunikasi dan konflik manajemen keahlian.
5. Kelompok Proses  
Anggota kelompok mengatur kelompok, secara periodik menilai apa yang mereka lakukan dengan baik sebagai sebuah kelompok dan mengidentifikasi perubahan yang akan mereka lakukan agar fungsi mereka lebih efektif di waktu selanjutnya.

Berdasarkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif, Johnson, Johnson dalam Wahyuni (2001: 10) menyebutkan peranan guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Menentukan objek pembelajaran
2. Membuat keputusan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar sebelum pembelajaran dimulai.
3. Menerangkan tugas dan tujuan akhir pada siswa.
4. Menguasai kelompok belajar dan menyediakan keperluan tugas.
5. Mengevaluasi prestasi siswa dan membantu siswa dengan cara mendiskusikan cara kerjasama.

### **Pembelajaran Berfikir, Menulis dan Diskusi**

Pembelajaran BMD Merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang memiliki empat langkah penting dalam pelaksanaannya. Empat langkah penting itu adalah sebagai berikut :

1. Langkah 1- berfikir yakni guru dan siswa diberi kesempatan untuk memikirkan materi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru berupa lembar kerja dan dilakukan secara individu.
2. Langkah 2- menulis pada tahap ini peserta didik diminta untuk menulis dengan bahasa dan pemikiran sendiri hasil dari belajar dan diskusi kelompok yang diperolehnya.
3. Langkah 3- berdiskusi setelah diorganisasikan dalam kelompok-kelompok siswa diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok mengenai lembar kerja yang telah disediakan, interaksi pada tahap ini diharapkan siswa dapat saling berbagi jawaban dan pendapat dengan anggota kelompok masing-masing:
4. Hasil tulis siswa dipamerkan untuk ditunjukkan dihadapan kawan-kawan sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi hasil kerja kelompok lain.

Ketrampilan dalam berfikir bagi siswa dapat dicapai dengan baik apabila dihubungkan dengan topik-topik yang dikenal siswa. Karena itu, untuk dapat mengajak siswa berfikir guru mampu menghubungkan materi yang disajikan dengan hal-hal yang sudah dikenal dan dekat dengan siswa. Tujuan pembelajaran berfikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru.

Menurut Mansyur dalam Sutusiyah 2006 Komponen selanjutnya pada model *BMD* adalah diskusi. Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran, keputusan, kesimpulan atau pemecahan dari suatu masalah.

Banyak permasalahan yang terjadi dilingkungan siswa yang memerlukan pembahasan oleh lebih dari seorang saja. Terutama masalah-masalah yang memerlukan kerja sama dalam sebuah kelompok. Dengan demikian diskusi menjadi jalan pemecahaan yang memberi kemungkinan mendapat penyelesaian yang terbaik.

De Porter dalam Sutusiyah 2006. Metode diskusi dalam proses belajar dan mengajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam sebuah kelompok untuk mendapatkan kesimpulan dari keputusan bersama. Pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tahap ini termasuk kedalam fase 3 dan fase 4. Yaitu guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien serta membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi komunikasi antara siswa. Siswa mengajukan pertanyaan yang berarti dan hubungan, mengemukakan hasil temuan secara lisan. Dengan begitu, siswa belajar dan mengajar satu sama lain dalam proses diskusi tersebut. Melalui diskusi ada beberapa kelebihan yang didapat antara lain :

- 1) Suasana kelas lebih hidup karena siswa mengarahkan pemikirannya kepada masalah yang sedang di diskusikan.
- 2) Siswa dilatih berfikir kritis untuk mempertimbangkan pendapat teman-temannya, kemudian menentukan sikap, menerima, menolak.
- 3) Menaikkan prestasi kepribadian individual, seperti toleransi, sikap demokratis, sikap kritis, berfikir sistematis dan sebagainya.

Disamping kelebihan-kelebihan yang telah dikemukakan diatas, melalui diskusi juga didapat adanya beberapa kekurangan seperti :

- 1) Diskusi umum dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara.
- 2) Bagi siswa yang tidak ikut aktif ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
- 3) Banyak waktu yang terpakai, namun hasil yang diperoleh kadang-kadang tidak seperti yang diharapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis akan memberikankan uraian singkat sebelum memaparkan langkah-langkah dalam penelitian tindakan di bab III ini, bahwa metode penelitian tindakan ini adalah menggunakan model penelitian kolaboratif dimana peneliti hanya sebagai konseptor atas pembinaan pembelajaran inovatif sedangkan guru yang mengajar ilmu sains menerapkan konsep model pembelajaran yang diarahkan oleh penulis.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk observer yakni pengawas sebagai pengamat penelitian sementara yang melaksanakan dan penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru bidang studi ilmu pengetahuan alam atau ilmu sains di Sekolah Dasar Negeri 07 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru bidang studi ilmu pengetahuan alam atau ilmu sains secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas dan guru bidang studi, kehadiran peneliti sebagai sebatas memberikan konsep dasar pembelajaran inovatif kemudian diterapkan oleh guru bidang studi di Sekolah Dasar Negeri 07 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau Sekolah. Adapun tujuan utama dari Penelitian tindakan kelas atau sekolah adalah untuk memperbaiki / meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

*Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan,*

*pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.*

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui Kinerja Guru yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata  
 $\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa  
 $\sum N$  = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

- a. Lembar observasi pengelola metode pembelajaran BMD.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran BMD digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana P1 = Pengamat 1 dan P2 = Pengamat 2

- b. Lembar observasi aktifitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{\bar{x}}{\sum x} \times 100 \% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah.hasil.pengamatan}}{\text{Jumlah.pengamatan}} = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana :  $\%$  = Presentase pengamatan  
 $\bar{X}$  = Rata-rata  
 $\sum \bar{x}$  = Jumlah rata-rata  
P1 = Pengamat 1  
P2 = Pengamat 2

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Tindakan

#### 1. Siklus I

##### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran BMD, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

##### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel : Pembinaan Pembelajaran BMD ( Siklus I )

No	Ceck Point Yang Di obsevasi	Skoring	
		Obs.1	Obs.2
I	Pengamatan KBM		
	D. Pendahuluan		
	4. Kesiapan guru dengan model Pembelajaran BMD	2	2
	5. Menyampaikan pembelajaran BMD	2	2
	6. simultasi dengan Pembelajaran sebelumnya		
	E. Kegiatan inti		
	6. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran BMD	3	3
	7. Membimbing guru melakukan kegiatan bersama siswa	3	3
	8. Melatih keterampilan siswa	3	3
	9. Mengawasi guru selama KBM	3	3
10. Memberikan bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan penerapan Pembelajaran BMD			
II	F. Penutup		
	3. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3
III	4. Memberikan evaluasi	3	3
	Ketepatan waktu pengajaran	2	2
III	Respon guru dan siswa :		
	3. Siswa antusias	2	2
	4. Guru antusias	3	3

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah kesiapan guru terhadap penerapan model pembelajaran BMD, menyampaikan materi dengan penggunaan model pembelajaran BMD, ketepatan waktu pengajaran, dan siswa respon siswa. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Kegiatan Observasi Supervisi pada Siklus I

No	Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran BMD	Presentase
1		
2	Target penyampaian tujuan Pembelajaran	5,0

3	Tingkat Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran BMD	8,3
	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	8,3
No	Aktivitas Siswa Dalam Penerimaan Materi Ajar	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	14,4
5	Mengerjakan tes evaluasi	2,9

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I. Aktivitas lain yang presentasinya besar namun kurang memuaskan adalah tingkat Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mendengarkan guru memberikan materi ajar tentang ilmu sains

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran BMD sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 4) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 5) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 6) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran BMD dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel : Pembinaan Pembelajaran BMD ( Siklus II )

No	Ceck Point Yang Di obsevasi	Skoring	
		Obs 1	Obs 2

I	Pengamatan KBM		
	G. Pendahuluan		
	7. Kesiapan guru dengan model Pembelajaran BMD	3	4
	8. Menyampaikan pembelajaran BMD	3	4
	9. simultasi dengan Pembelajaran sebelumnya		
	H. Kegiatan inti		
	11. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran BMD	4	3
	12. Membimbing guru melakukan kegiatan bersama siswa	3	3
	13. Melatih keterampilan siswa	4	4
	14. Mengawasi guru selama KBM	4	4
15. Memberikan bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan penerapan Pembelajaran BMD			
I. Penutup	5. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	3
	6. Memberikan evaluasi	3	4
II	Ketepatan waktu pengajaran	2	3
III	Respon guru dan siswa :		
	5. Siswa antusias	2	4
	6. Guru antusias	4	4

Dari tabel di atas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran BMD mendapatkan penilaian yang sangat baik dari pengamat selaku pengawas di sekolah tersebut. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa dalam pengajaran materi ilmu sains.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa :

Tabel 4.2. Kegiatan Observasi Supervisi pada Siklus II

No	Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran BMD	Presentase
1	Target penyampaian tujuan Pembelajaran	8,7
2	Tingkat Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran BMD	9,4
3	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	9,5
No	Aktivitas Siswa Dalam Penerimaan Materi Ajar	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	46,1
2	Membaca buku	83,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	71,3
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	18,1
5	Mengerjakan tes evaluasi	8,1

Berdasarkan tabel I di atas, tampak bahwa aktifitas guru telah menguasai konsep dan menerapkan pembelajaran BMD dengan sangat baik pada siklus II . Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan yang luar biasa. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang juga di atas rata-rata dari kebiasaan menerima

materi ajar, artinya suasana kegiatan belajar mengajar di kelas sangat responsif siswa berdiskusi dengan ancar serta dapat bekerja sama dengan sesama anggota kelompok terhadap pokok bahasan materi yang diberikan guru melalui model pembelajaran BMD . Jika dibandingkan dengan siklus I, aktifitas ini mengalami peningkatan yang cukup menakjubkan.

Tabel : Rekapitulasi Hasil Obsevasi oleh peneliti

No	Peningkatan KBM	Prosentase
1	Respon guru terhadap Inovasi Pembelajaran BMD	83,8
2	Respon siswa terhadap guru saat memberikan materi ajar	87,1

Dari tabel di atas diperoleh tingkat ketuntasan kegiatan belajar mengajar mencapai 80 % tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan jauh lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan Kinerja Guru siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran BMD

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pda siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

**PENUTUP**

1. Pembelajaran dengan menggunakan model BMD memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru bidang studi ilmu sains di Sekolah Dasar Negeri 07 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus.
2. Penerapan metode pembelajaran BMD mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 07 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

- Ahmad Zainuri, 2008, *Kiat Kreatifitas Mengajar Bagi Guru Indonesia*, CV. Nur Hidayah, Kalimantan Timur.
- Amien, Moh, 2002. *Peranan Kreatifitas dalam Pendidikan*. Analisis kebudayaan. Jakarta : Depdikbud.
- Deporter, B & Hemacki, M. 2003. *Quantum Learning*, PT. Mizan Pustaka Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi IPA*.
- Kuntoro, SA. 1992. *Nilai-nilai keagamaan dalam mengembangkan kreatifitas anak (suatu tantangan bagi kehidupan modern)* cakrawala pendidikan. Yogyakarta : PPM IKIP Yangyakarta.
- Mulyana, E. 2005. *Implementasi kurikulum 2004*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Meier, D. 2003. *The Acceleratied Learning*. PT. Mizan Pustaka Bandung
- Nur Muhammad, 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Pusat IPA dan Matematika Sekolah. UNESA Surabaya.
- Nur Muhammad, 2005. *Guru yang Berhasil dan pengajaran langsung*. Depatemen Pendidikan Nasional.
- Semiawan, C, Munandar. A.S. dan Munandar, SOU. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta : Gramedia.
- Universitas Negeri Malang, 2000. *Kreatifitas Berfikir Menulis dan berdiskusi Sebagai Inovasi Pembelajaran*, UM Malang.
- Wahid Sholahuddin, *Berfikir Logis, Menulis Cekatan, Dialog Ilmiah*, Insan Ilmu, Jakarta